KETELADANAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH 'ULWAN DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD

(Terj:Emiel Ahmad, M.Si)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

DWI ARIANTI
NPM. 1711010211

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M

KETELADANAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH 'ULWAN DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD

(Terj:Emiel Ahmad, M.Si)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

DWI ARIANTI
NPM. 1711010211

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : DR. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag
Pembimbing II : Dra. Istihana, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah dalam kehidupan sehari-hari tampak beberapa permasalahan yang terjadi seperti banyaknya anak-anak yang kurang sopan, bertutur kata yang kurang baik, kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, sulit dinasehati, teman bergaul yang tidak baik, dampak buruk dari sosial media, dan ada beberapa orang tua yang meremehkan pendidikan agama bagi anak. Terbukti dengan kebiasaan sehari-hari, banyak orang tua yang sibuk memprivatkan anak untuk les pelajaran umum, tetapi masih jarang orang tua yang memprivatkan anaknya untuk belajar agama. Dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keteladanan orang tua dalam mendidik akhlak anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, jurnal dan sumber data lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan keteladanan orang tua dalam mendidik akhlak anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan cocok digunakan dalam pendidikan akhlak anak. Dengan menggunakan metode keteladanan dapat memudahkan anak-anak dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya. Keteladanan menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, menjelaskan secara terperinci dan membagi keteladanan orang tua dalam mendidik akhlak anak berhubungan dengan keteladanan Rasulullah, seperti keteladanan dalam sifat zuhud, keteladanan dalam sifat tawadhu, keteladanan dalam kasih sayang, dan keteladanan dalam sifat pemaaf dan kemurahan hati. Keteladanan orang tua dalam mendidik akhlak anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan ini terdapat kekurangan yang harus diperhatikan bagi orang tua, orang tua pun harus mampu mengatasi atau meminimalisir kekurangan-kekurangan yang ada.

Kata Kunci: *Keteladanan Orang Tua, Mendidik Akhlak Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan*

ABSTRACT

The background of this research is that in everyday life there are several problems that occur such as the number of children who are not polite, speak poorly, lack of respect for older people, difficult to advise, bad friends, bad effects. from social media, and there are some parents who underestimate religious education for children. As evidenced by their daily habits, many parents are busy keeping their children private for public lessons, but it is still rare for parents to make their children private for religious studies. And this study aims to analyze the example of parents in educating children's morals according to Abdullah Nashih 'Ulwan.

This research uses library research or library research. Research conducted by reading books, journals and other data sources.

Based on the results of data analysis, it can be said that the example of parents in educating children's morals according to Abdullah Nashih 'Ulwan is suitable for use in children's moral education. Using the exemplary method can make it easier for children to apply the knowledge they have learned. Exemplary according to Abdullah Nashih 'Ulwan, explains in detail and divides the example of parents in educating children's morals related to the example of the Messenger of Allah, such as exemplary in the nature of asceticism, exemplary in humility, exemplary in compassion, and exemplary in forgiveness and generosity. In the example of parents in educating children's morals according to Abdullah Nashih 'Ulwan, there are shortcomings that must be considered for parents, parents must be able to overcome or minimize existing deficiencies.

Keywords: *Parent's Example, Educating Children's Morals According to Abdullah Nashih 'Ulwan*

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol. H. EndroSuratminSukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama	: Dwi Arianti
NPM	: 1711010211
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"KETELADANAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH 'ULWAN DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD (Terj:Emiel Ahmad, M.Si)"** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2021

Dwi Arianti
1711010211

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul : **KETELADANAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH 'ULWAN DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD (Terj:Emiel Ahmad, M.Si)**
Nama : **Dwi Arianti**
NPM : **1711010211**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr.H.A.Gani,S.Ag.,S.H.,M.Ag	**Dra. Istiyana, M.Pd**
NIP. 1972110720021001	**NIP.196507041992032002**

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Saidy, M.Ag
NIP. 196603101994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: ***KETELADANAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH 'ULWAN DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD (Terj:Emiel Ahmad, M.Si).*** Disusun oleh **Dwi Arianti**, NPM: **1711010211**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: Senin, 10 Januari 2022.

TIM PENGUJI

Ketua	**: Prof.Dr.H. Achmad Asrori, MA**	(.....)
Sekretaris	**: M. Indra Saputra, M.Pd.I**	(.....)
Penguji Utama	**: Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag**	(.....)
Penguji Pendamping I	**: Dr.H.A.Gani, S.Ag.,S.H.,M.Ag**	(.....)
Penguji Pendamping II	**: Dra. Istihana, M.Pd**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ

عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا

يُؤۡمَرُونَ ٦

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang mereka perintahkan".

(Q.S At-Tahrim : 6)[1]

[1] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bekasi: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014), 560.

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah senantiasa kupanjatkan atas kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, shalawat serta salam tidak lupa kupanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, peneliti persembahkan skripsi ini sebagai tanda baktiku dan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Suparjo dan Ibunda Indra Aprilyanti yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus kepadaku dan selalu kupersembahkan atas jasa Ayahanda dan Ibunda, yang dengan penuh keikhlasan merawat, mendidik dan menjagaku, sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakakku tersayang Ardi Zulkarnais dan Adikku tersayang Ahmad Akmal Yasir, yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan kepadaku.
3. Seluruh Keluarga Besarku dan Saudaraku yang telah memberikan Do'a dan Dukungannya.
4. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Dwi Arianti dilahirkan di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 14 Maret 1999. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Suparjo dan Ibu Indra Aprilyanti.

Pendidikan Formal penulis, dimulai sejak Pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Al-Azhar 16 tahun 2004, dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun 2005 penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya meneruskan Pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 28 Bandar Lampung pada tahun 2011, dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya penulis meneruskan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 3 Bandar Lampung pada tahun 2014, dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan Pendidikan Tinggi di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam. Penulis juga pernah mengikuti kuliah kerja nyata dari rumah (KKN-DR) di Bandar Lampung Kecamatan Sumberejo Kemiling, dan Mengikuti PPL di SMK Negeri 4 Bandar Lampung untuk meraih gelar sarjana Pendidikan (S.Pd).

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji dan stukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **"KETELADANAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH 'ULWAN PADA KITAB TARBIYATUL AULAD (Terj:Emiel Ahmad, M.Si)"** dengan baik. Shalwat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidaklah berhasil tanpa adanya bimbingan, bantuan, dukungan, serta fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril ataupun materil sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, rasa hormat dan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Istahana, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan mengarahkan dengan ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Pegawai, dan seluruh Staf Karyawan di Lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

6. Kepala Perpustakaan Daerah dan Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah meminjamkan buku, referensi dalam menyelesaikan skripsi.
7. Teman-temanku Aulia Aldila, Harryansyah Satra Utama, Indri Samty Ayuningtyas, Dhesty Anggraini, Hikmah, Firda Zakiyah, Sari Andriyani, Eko Baskoro dan khususnya Kelas G yang telah memberikan banyak dukungan, do'a serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak tercantum satu persatu yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan ini. Mengingat kemampuan yang dimiliki, kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca sangat diharapkan demi menyempurnakan penulisan selanjutnya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shalih. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Bandar Lampung, November 2021

Dwi Arianti

NPM : 1711010211

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **v**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
RIWAYAT HIDUP ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I : PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan 8
H. Metode Penelitian 9
I. Sistematika Pembahasan 12

BAB II : LANDASAN TEORI
A. Orang Tua 13
1. Pengertian Orang Tua 13
2. Peran Orang Tua 14
3. Tanggung Jawab Orang Tua 18
B. Keteladanan 22
1. Pengertian Keteladanan 22
2. Dasar Keteladanan 23
3. Bentuk-Bentuk Keteladanan 27
4. Cara Mendidik Keteladanan 28
C. Akhlak 29
1. Pengertian Akhlak 29
2. Sumber dan Kedudukan Akhlak 30
3. Macam-Macam Akhlak 30

4. Ruang Lingkup Akhlak 31
5. Tahapan-Tahapan Pendidikan Akhlak Anak.....32
6. Langkah-langkah Pembentukan Akhlak Anak.....35
D. Keteladanan Sebagai Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Keluarga.....37

BAB III : RIWAYAT TOKOH
A. Abdullah Nashih 'Ulwan.....39
B. Pendidikan Abdullah Nashih 'Ulwan.....40
C. Karya-Karya Abdullah Nashih 'Ulwan.....41

BAB IV : ANALISIS DATA
A. Analisis Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan.....45
B. Bahaya Tidak Adanya Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan.....53

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan.....57
B. Saran.....58

DAFTAR RUJUKAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum lebih jauh penulis menguraikan isi dari skripsi ini terlebih dahulu tentang beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Untuk menghindari hal-hal seperti penafsiran yang salah dalam memahami maksud dalam konteks pada pembahasan ini, maka penulis menuangkan judul skripsi ini adalah "Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad (Terj:Emiel Ahmad, M.Si)" dengan demikian akan dapat diperoleh suatu gambaran yang lebih lengkap dan secara jelas. Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut ini:

1. Keteladanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh.[1]

Keteladanan adalah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik agar dijadikan panutan baik dalam berkata, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan.

2. Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, orang tua adalah ayah ibu kandung.[2]

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima Pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

---

[1] KBBI Online, https://kbbi.web.id diakses pada tanggal 15 April 2021, pukul 11.00 WIB.

[2] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 629.

3. Mendidik

Mendidik secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu dari kata Muaddib, dalam kamus besar bahasa arab Mu'jam Al-Wasith istilah muaddib mempunyai makna dasar yaitu addaba yang mengandung arti mendidik, melatih, memperbaiki, mendislipin dan memberi tindakan.[3]

4. Akhlak

Menurut istilah *etimology*, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, أخلاق yang mengandung arti "budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat." Sedangkan secara *terminology*, makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.[4]

5. Anak

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua.[5]

Anak adalah generasi penerus yang akan datang, baik buruknya masa depan bangsa tergantung pula baik buruknya kondisi anak saat ini. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak kandung, yang menjadi kewajiban orang tuanya untuk mendidik.

6. Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih 'Ulwan lahir pada tahun 1928 H, di Bandar Halb Syria. Beliau merupakan anak dari seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang dihormati di Halb yaitu Syeikh Said 'Ulwan.[6]

---

[3] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 141.

[4] Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), 88.

[5] M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 8.

[6] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Jilid 1*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2006)

Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah seorang tokoh muslim dan merupakan pemerhati masalah Pendidikan terutama dalam Pendidikan anak dan dakwah Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan periode yang paling penting untuk dilalui oleh anak, karena pada masa itu anak sedang dibentuk dengan baik mulai dari pengetahuan, fisik, keterampilan dan perilakunya. Pada periode ini biasanya disebut dengan masa golden age, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan berlangsung dengan baik.[7] Anak adalah peniru ulung (the best imitator) mengikuti semua apa yang ia lihat tanpa menyaringnya baik atau tidak untuk diikuti.

Pada umumnya anak dalam belajar lebih cepat meniru terhadap hal-hal yang dilihat bukan hal-hal yang ia dengar. Karena anak sangat kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan orang tua apabila orang tua tidak memberikan contohnya. Menurut Athiyah Al-Abrasyi, anak akan berbahasa dengan bahasa ibunya, jika bahasa yang digunakan orang tua adalah bahasa yang baik dan benar maka anak akan berbahasa baik dan benar, demikian juga dalam pembentukan akhlak serta pergaulan anak, orang tua selalu dijadikan model atau peniru oleh anak-anaknya.[8] Sebab pendidikan terhadap anak yang utama dan pertama adalah dirumah atau keluarga.

Sedangkan menurut Muhammad bin Muhammad Al-Hamd, orang tua mempunyai pengaruh yang besar dimata anak-anaknya, karena anak akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari orang tuanya. Orang tua mempunyai kewajiban terhadap anak-anaknya, dan anak juga mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Allah Swt menganugerahkan anak kepada orang tua sebagai titipan untuk dirawat, dijaga serta

---

[7] Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 8

[8] Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, (Jakarta Selatan: Kunci Iman, 2015), 19.

dididik. Dalam pola mendidik anak, orang tua mempunyai metode yang efektif dan efisien yaitu menggunakan metode keteladanan.

Keteladanan merupakan cara yang paling berhasil untuk mempersiapkan perilaku serta rasa sosial yang baik untuk anak. Sebab, orang tua merupakan contoh yang utama dan terbaik dalam pandangan anak. Karena disadari atau tidak, anak-anak akan mengikuti karakteristik dan sifat-sifat orang tuanya baik dari perkataan, perbuatan serta nilai yang terdapat didalam jiwa dan perasaannya.[9]

Begitu pentingnya tauladan orang tua bagi anak, hal ini sampai dijelaskan dalam hadist Riwayat al-Baihaqi dan ath-Thabarani, antara lain:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani."

(**HR. Baihaqi dan ath-Thabarani**)

Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menjadi teladan yang paling baik, karena keteladanan yang sempurna merupakan keteladanan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw yang menjadi acuan bagi orang tua sebagai teladan yang utama dan wajib diikuti. Orang tua juga harus menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai Uswatun Hasanah agar anak memiliki figure yang bisa dijadikan panutan olehnya.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional salah satu tujuannya adalah menjadikan peserta didik berakhlak mulia. Dalam pendidikan modern saat ini, orang tua harus sering membangun komunikasi yang baik dengan anak agar tidak terjadi kerenggangan dalam keluarga. Hal ini untuk mencegah anak tidak terjerumus ke pergaulan yang kurang terkontrol dan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya.

---

[9] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa, 2017), 364.

Dalam kehidupan sehari-hari tampak beberapa permasalahan yang terjadi seperti banyaknya anak-anak yang kurang sopan, bertutur kata yang kurang baik, kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, sulit dinasehati, teman bergaul yang tidak baik, dampak buruk dari sosial media, dan ada beberapa orang tua yang meremehkan pendidikan agama bagi anak. Terbukti dengan kebiasaan seharu-hari, banyak orang tua yang sibuk memprivatkan anak untuk les pelajaran umum, tetapi masih jarang orang tua yang memprivatkan anaknya untuk belajar agama.

Saat ini tantangan dalam pendidikan ada pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergaulan yang semakin bebas seiring dengan usia anak yang mulai memasuki fase remaja, akan semakin besar usaha orang tua untuk memberikan keteladanan akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Memberikan pendidikan agama dengan cara meneladani kepada anak sejak kecil dan konsisten dalam memberikannya akan menjadikan iman dan akhlak anak tetap kokoh, sehingga ia akan mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk dalam menghadapi perkembangan zaman.[10]

Dan hal ini tertuang dalam kitab tarbiyatul aulad karya Abdullah nashih ulwan. Yang mana kitab tersebut berisi tentang pendidikan anak dalam islam yang mencangkup materi pada judul peneliti yaitu keteladanan orang tua dalam mendidik akhlak anak. Bagaimana bentuk-bentuk keteladanannya, bagaimana cara mendidik akhlak anak, terlebih pada zaman krisis moral seperti saat ini, diperlukan keniatan membaca kitab ini untuk mengatasi problem orang tua mendidik akhlak anak dalam keluarga, dan masih banyak penjelasan yang tertuang didalamnya. Inilah yang menjadi alasan peneliti memilih kitab tarbiyatul aulad. Juga dikarenakan tokoh yang menulis kitab ini adalah tokoh yang hebat, ialah Abdullah Nashih Ulwan.

---

[10] Ahmad Tafsir, *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 9.

Abdullah Nashih Ulwan kecil terus tumbuh dan berkembang di kota kelahirannya yaitu Halb, seiring berjalannya waktu Abdullah Nashih Ulwan pun menempuh pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya. Bersekolah dan belajar di tanah kelahiranya tidak membuat beliau bermalas-malasan, justru beliau merupakan anak yang cerdas dan aktif, bahkan beliau sudah hafal Al-Qur‟an dan menguasai ilmu bahasa arab dengan baik pada usia 15 tahun.

Abdullah Nashih Ulwan sangat produktif, ia telah menulis banyak buku dan artikel tentang Islam, baik dalam bidang dakwah, bidang fiqh, dan bidang pendidikan. Beliau merupakan ulama yang menulis dengan mengedepankan fakta-fakta Islami, baik dalam Al-qur‟an, sunnah, atau perkataan salafus shalih, hal ini juga sesuai dengan perkataan Syaikh Wahbi Sulaiman AlGhawiji Albani yang terdapat dalam kitab "Tarbiyatul Al-aulad Fiil Islam" yang berkata: "Saya belum pernah menemukan satu buku mengenai pendidikan anak dalam pandangan Islam yang begitu luas, panjang lebar, dan benar seluruh isinya seperti yang telah disusun oleh Prof.Syaikh Abdullah Nashih Ulwan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah judul skripsi yang berjudul "Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad (Terj:Emiel Achmad, M.Si)."

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menyajikan permasalahan yang muncul sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Kurangnya kesadaran orang tua dalam pendidikan agama bagi anak.
b. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
c. Pergaulan yang semakin bebas
d. Kehilangan moral, etika dan akhlak pada anak

2. Batasan Masalah

Agar pemahaman dalam pembahasan ini tidak terlalu luas, maka peneliti perlu membatasi permasalahannya yaitu:

a. Pendidikan akhlak anak
b. Keteladanan orang tua dalam mendidik akhlak anak dalam Kitab Tarbiyatul Aulad (Terj:Emiel Achmad, M.Si)

D. Rumusan Masalah

Bagaimana Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Berguna untuk memberikan sumbangan pengetahuan melalui keteladanan orang tua dalam mendidik akhlak anak.
   b. Menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang keteladanan orang tua dalam mendidik akhlak anak menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan.
2. Manfaat Praktis
   a. Berguna untuk mengetahui lebih dalam keteladanan orang tua dalam mendidik akhlak anak menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuwan bagi pengembangan keeteladanan orang tua dalam mendidik akhlak anak menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Adapun skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis penulis adalah:

1. Ummu Salamah, "Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan", Penelitian ini merupakan penelitian Kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengembangkan pendidikan karakter anak usia dini melalui metode keteladanan. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan tentang keteladanan orang tua dalam mendidik anak. Dan perbedaannya, dalam peneitian ini membahas pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan tentang keteladanan orang tua dalam mendidik anak, yang lebih difokuskan dalam mendidik akhlak anak.
2. Rusmida, "Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Di Lingkungan Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan", Penelitian ini merupakan penelitian Kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti membahas bagaimana pembentukan anak melalui keteladanan orang tua di lingkungan keluarga menurut Abdullah Nashih 'Ulwan. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu membahasa pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan tentang keteladanan orang tua. Dan perbedaannya, dalam penelitian ini membahas pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan tentang keteladanan orang tua yang lebih ditekankan dalam mendidik akhlak anak.
3. Jurnal yang ditulis oleh Suhono dan Ferdian Utama mengenai, "Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*)", Vol. 3 Edisi Juli-Desember 2017. Dalam penelitian ini peneliti mencoba memahami bagaimana keteladanan orang tua dan guru untuk mendidik anak dalam

relevansinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang keteladanan orang tua. Dan perbedaannya, dalam penelitian ini, membahas terkait pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan tentang keteladanan orang tua dalam mendidik akhlak anak.

Maka dari itu, dari beberapa penelitian atau karya yang telah disebutkan diatas, belum ada yang secara spesifik membahas atau menyerupai penelitian ini, jikapun ada penelitian diluar sana yang hamper menyerupai, tetapi ada perbedaan antara satu dengan yang lain atau bahkan saling melengkapi atas kekurangan penelitian-penelitian terdahulu.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.[11] Sedangkan penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu terhadapt suatu masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut, menelaah, dan mempelajari secara cermat, dan sungguh-sungguh) sehingga diperoleh sesuatu (seperti mecapai kebenaran, memperoleh jawaban, pengembangan ilmu pengetahuan dan sebaginya).[12] Jadi metodelogi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[13]

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah,

---

[11] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian,* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015), 1

[12] Iqbal Hasan, *Metedologi Penelitian dan Aplikasinya,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 1

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

jurnal, dan surat kabar atau mengakses situs-situs internet yang berkaitan dengan Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan.

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif yang bertujuan mengungkap masalah-masalah yang sesuai dengan peristiwa atau kenyataan yang ada. Sehingga penekanannya adalah memberikan gambaran secara obyektif mengenai keadaan sebenarnya dari obyek yang akan dikaji (diteliti). Dalam hal ini mengkaji kandungan Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka dari itu penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian ini terfokus untuk mengkaji tentang Keteladanan orang tua dalam mendidik akhlak anak menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan.

Adapun yang dijadikan data primer dalam penelitian ini, adalah Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020.

b. Data Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data sekunder yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar, *e-book*, dan artikel baik dalam media cetak maupun yang bersumber dari internet yang relevan dengan tema penelitian.

Adapun yang dijadikan sumber sekunder dalam

penelitian ini adalah:

1) Sri Mulyanti, *Spiritual Parenting*, Yogyakarta: Ramadhan Press, 2013.
2) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 2006.
3) Mustofa, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan,* 2014
4) Dede Darisman, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 5, No. I 20171SSN 2339-1413.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah Langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian kali ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah penelitian kepustakaan (*Library Research).* Dengan metode studi Pustaka, penulis mengkaji semua sumber yang berkaitan dengan Keteladanan orang tua dalam mendidik akhlak anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan baik pada buku, jurnal, karya ilmiah, internet dan lain-lain yang dapat digunakan untuk penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. Menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan oranglain.[14]

Adapun alur kegiatan yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu data yang diperoleh dianalisis dengan

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 244.

analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk data-data baik buku, jurnal, artikel, berita dan lain-lain. Dengan menggunakan metode analisi isi dapat memperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan.

Setelah menganalisis isi, penulis menggunakan Teknik koherensi. Teknik koherensi adalah suatu pengetahuan bernilai benar bila proposisi itu mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang bernilai benar. Metode ini digunakan dalam rangka membedah semua teori yang dilihat menurut keseluruhanya antara yang satu dengan yang lain.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah dimulai dari bab m

uka skripsi yang meliputi: halaman cover skripsi, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada) dan daftar lampiran.

Bab I yaitu pendahuluan tentang: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sismatika pembahasan.

Bab II yaitu landasan teori memuat tentang: telaah teoritik terhadap pokok permasalahan atau variabel penelitian.

Bab III deskripsi objek penelitian memuat tentang: gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

Bab IV analisis penelitian memuat tentang: Analisis data penelitian dan temuan penelitian

Bab V Penutup memuat tentang: kesimpulan dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. ORANG TUA

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan sruktur keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu kandung, atau orang yang dianggap tua dan dituakan (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), atau orang-orang

yang dihormati dan disegani. dalam Islam orang tua di tempatkan pada posisi yang tertinggi sehubungan dengan kasih sayang dan ketulusan oleh anak-anak mereka.[15]

Menurut M. Sanusi orang tua adalah orang yang mendidik, melahirkan, membesarkan, membiayai kebutuhan hidup, mendidik, dan menjadi teman, dan menjadi teladan buat anak-anaknya.[16] Sedangkan dalam Islam orang tua ditempatkan di posisi tertinggi sehubungan dengan kasih sayang dan ketulusan kepada anak-anak mereka.

Syariat Islam yang sangat indah telah menanamkan rasa kasih sayang ke dalam hati, dan mengajak para orang tua dan para pendidik untuk menghiasi diri dengan sifat kasih sayang dan berprilaku dengannya dengan kasih sayang. Adapun fungsi orang tua dalam keluarga menurut DR. Zakiah Drajat diantaranya:

a. Pendidik harus memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota keluarga yang lain dalam kehidupanya.
b. Pemimpin keluarga harus mengatur keluarganya dan kehidupannya.
c. Menjadikan tipe ideal dalam kehidupan berumah tanggga.

---

[15] Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Persepektif Hadis*, (Jakarta:UIN Press,2005), 233

[16] M.Sanusi, *Tempatkan Orang Tuamu di Atas Kepalamu Niscaya Mulia Hidupmu*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 13.

d. Menjadi penanggung jawab dalam kehidupan yang bersifat fisik, internal, eksternal, dan jiwa keseluruhan anggota keluarganya.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasanya keteladanan yang baik dalam mendidik yaitu melibatkan peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga dalam mengajarkan kebaikan, karena bagaimanapun orang tua merupakan dasar pertama bagi anak dalam berprilaku. Oleh karena itu orang tua hendaknya berprilaku baik kepada anak sehingga anak bisa menjadikan diri orang tua sebagai contoh yang patut ditiru dan diikuti anak sebagai cara yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak.[17]

2. Peran Orang Tua

Dari semua faktor eksternal, maka orang tualah yang paling berperan dalam menentukan prestasi belajar anak. Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah dititipkan ke sekolah, tetapi orang tua tetap berperan terhadap prestasi belajar anak. Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

a. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
b. Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
c. Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.

Berdasarkan pendapat Arifin di atas, maka dapat dijelaskan lebih rinci dan luas tentang peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar anak, yaitu:

---

[17] Zakiyah Darajat, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1987), 183.

a. Pengasuh dan pendidik

Orangtua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hannya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak. Maka dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orang tua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal. Bukan karena keegoisan orang tua, yang justru "memenjarakan" anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua.

b. Pembimbing

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Maka dalam hal ini, orangtua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Anak di sekolah hannya enam jam, dan bertemu dengan gurunya hannya sampai 2 dan 3 jam. Maka prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung.

c. Motivator

Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya. Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana

belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

d. Fasilitator

Dalam belajar mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain.

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam mengartikan bimbingan sesuai dengan cara pandang dan teori yang digunakannya. Crow dan Crow dalam Umar dan Sarono, menjelaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorng baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya, mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri. Menurut Stone dan Shertzer dan Yusuf Gunawan, bimbingan adalah *"process of helping individuals to understand themselves and their world",* yaitu suatu proses untuk menolong individu agar memahami diri mereka dan dunia mereka. Sejalan dengan pendapat Stone, Dewa Ketut Sukardi, mengartikan bimbingan sebagai pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihannya,

penyelesaian, dan pemecahan permasalahan yang bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan dan bertanggung jawab atas dirinya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan dan pertolongan dari seseorang yang memiliki kepribadian mulia kepada orang lain yang memerlukan secara terus-menerus agar orang itu mampu menentukan pilihan sendiri, mengembangkan hidup sendiri, memahami diri, mampu menyelesaikan masalah sendiri, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi-konsekuensi yang menyertainya.

Pengertian bimbingan tentu bukan cukup dengan memahami definisi dari bimbingan itu sendiri, melainkan juga perlu memahami pengertian bimbingan orang tua terhadap perilaku kemandirian anak. Pengertian bimbingan orang tua menurut Shochib, mengatakan bahwa bimbingan orang tua adalah upaya yang dilakukan orang tua dalam membantu anak untuk memilki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Sementara itu, menurut Mustaqim, bimbingan orang tua adalah upaya yang dilakukan secara periodic dan berkesinambungan. Dengan mengacu pendapat di atas bahwa bimbingan orang tua merupakan bimbingan atau arahan yang dilakukan kepada anak secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai dasar disiplin diri. Bantuan atau pertolongan orang tua sangat di perlukan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memperlakukan anak dengan baik sehingga anak memiliki kepercayaan diri agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Hassan Syamsi Pasya, mengemukakan bahwa perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap munculnya problematika kejiwaan anak yang dapat menimbulkan rasa takut dan tidak percya diri sehingga akhirnya dapat menimbulkan ketidak mandirian. Berikut ini perilaku orang tua yang bisa menimbulkan ketidak mandirian pada anak.

a. Over protektif. Dalam hal ini, orang tua selalu ikut campur tangan dalam setiap masalah anak baik masalah kecil maupun masalah besar. Biasanya anak menjadi pribadi yang lemah dan mungkin ia akan terkena problematika kejiwaan.
b. Lepas kontrol. Artinya, orang tua selalu menuruti kemampuan dan kemauan anaknya. Dengan sikap ini, anak menjadi tidak percaya diri.
c. Tidak peduli. Anak disepelekan dan dibiarkan saja, tetapi tidak diberi apresiasi atau motovasi saat mencapai suatu keberhasilan dan tidak ada teguran ketika menemui kegagalan.
d. Memanjakan anak. Orang tua memanjakan anaknya dengan memenuhi segala keinginnya sehingga anak tumbuh dengan lepas kontrol.
e. Keras. Orang tua melakukan kekerasan secara fisik atau psikis sehingga anak tumbuh menjadi penakut dan ragu.
f. Gamang. Perbuatan anak yang semestinya mendapat hadiah malah sebaliknya kena hukuman. Dalam kondisi ini anak tumbuh dalam keraguan, kepribadian ganda, selalu cemas, dan tidak mampu membedakan antara benar dan salah.
g. Pilih kasih. Sikap ini akan mengakibatkan kecemburuan, kebencian, dan dendam.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Anak merupakan penyejuk pandangan mata, sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia ini.[18]

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

[18] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 70.

*"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."***(Q.S Al-Furqan [25]: 74)**

Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan. Sebaliknya, ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga terasa hampa dan gersang karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluarga itu. Di mata seorang ayah, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan. Di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa, pengibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan.

Atas dasar pernyataan diatas, Al-Qur'an menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia sebagaimana Allah berfirman:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(Q.S Al-Kahfi [18]: 46)**

Keberadaan anak seperti itu dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orangtuanya. Pendidikan dan pembentukan akhlak anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, anak justru akan menjadi yang sebaliknya, yaitu menjadi bencana (fitnah) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.[19] Dalam Al-Qur'an Allah menegaskan:

---

[19] *Ibid*, 71.

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ٢٨

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." **(Q.S Al-Anfal [8]: 28)**

Menurut Ibnu Qayyim, tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan berada di pundak orang tua dan pendidik, apalagi jika anak tersebut masih berada dalam masa pertumbuhannya. Pada awal pertumbuhannya anak kecil sangat membtuhkan pendamping yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Anak sangat membutuhkan pembinaan dan teladan yang bisa dijadikan panutan baginya. Jadi pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak anak. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menjadikan pelatihan dan pembiasaan sebagai sarana dan metode untuk menanamkan akhlak mulia dalam jiwa anak.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada orangtuanya yang harus dipertanggung jawabkannya nanti di akhirat. Oleh karena itu, orangtua wajib menjaga, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang berat. Orang tua harus menjaga dan seluruh anggota keluarga nya agar selamat dari siksa api neraka.[20] Dalam hal ini, Alah menegaskan dalam Al-Qur'an:

[20] *Ibid*, 72.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(Q.S At-Tahrim [66]: 6).**

Dengan Tanggung jawab seperti ini, Islam menjadikan orangtua, khususnya ibu, bertanggung jawab penuh pada pendidikan Islam secara detail bagi anak-anaknya. Islam mengharuskan orang tua untuk mendidik anak-anaknya beribadah kepada Allah sejak usia mereka masih dini.

Di Indonesia telah diatur oleh ketentuan bahwa kedua orang tua sama-sama berkewajiban memelihara anak, baik jasmani maupun rohani, kecerdasan dan agama. Karena terkait dengan istilah "anak", maka pengertian anak di sini dibatasi oleh ketentuan umur. Dalam *Kompilasi Hukum Islam* disebut bahwa batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun sepanjang anak itu tidak cacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan kawin.

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan ungkapan lain orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini.

B. KETELADANAN

1. Pengertian Keteladanan

Dari segi bahasa, "keteladanan" kata dasarnya adalah "teladan" yang artinya contoh, sesuatu yang patut ditiru karena baik, tentang kelakuan, perbuatan dan perkataan. Kemudian kata "teladan" diberi imbuhan dengan awalan "ke" dan akhiran "an", seshingga menjadi kata "keteladanan" yang berarti hal-hal yang memberikan teladan atau contoh yang patut ditiru.[21] Dalam bahasa Arab teladan berasal dari kata *al-Qudwah*. Menurut Yahya Jala, *al-Qudwah* berarti *al-Uswah*, yaitu ikutan, mengikuti seperti yang diikuti.

Dalam Al-Qur'an kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Qur'an kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Keteladanan menurut Heri Jauhari Muchtar, keteladanan adalah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak. Baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

Ilmu pendidikan Islam menuliskan bahwa metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan. Keteladanan adalah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) agar dijadikan penutan baik dalam berkata, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan. Sehingga pendidikan Islam yang diajarkan mempengaruhi anak untuk meniru kebaikan yang diajarkan.[22]

Selain itu, keteladanan memunculkan kepribadian yang peka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari disebabkan anak melihat orang-orang yang disekitarnya adalah pribadi yang dikagumi dan diidolakan. Anak tidak akan terpengaruh

---

[21] S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) 1456.

[22] Mahmud, Heri Gunawan, Dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 161.

dengan tokoh fiktif yang dihadirkan oleh media televisi, karena ayah dan ibunyalah menjadi panutan anak dalam kesolehan.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak pada diri anak. Hal ini dikarenakan pendidikan keteladanan merupakan metode mudah dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindakannya, bahkan akan terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

Melalui keteladanan anak akan belajar dari perbuatan yang berkesan di dalam diri anak. Sehingga ia akan cenderung mengingat sesuatu yang mempengaruhi jiwanya. Anak akan mudah melupakan yang didengarkannya dan dilihatnya. Namun tidak dengan sesuatu yang berkesan di hatinya. Oleh karena itu keteladanan adalah metode utama dalam pendidikan. Sehingga bagi orang tua yang menginginkan anaknya terbaik, maka ia harus menjadikan yang terbaik terlebih dahulu.[23]

Maka dari itu keteladanan merupakan suatu metode yang sangat tepat dalam mendidik anak di dalam lingkungan keluarga. Dan semua itu merupakan kewajiban orangtua bagaimana cara mereka mendidik anak dengan baik.

2. Dasar Keteladanan

Manusia pada dasarnya diberikan kemampuan untuk meniru dan mengikuti dalam bertingkahlaku. Terlebih bagi anak yang masih memerlukan arahan dan petunjuk dalam berbuat sesuatu. Anak akan melihat dan mengamati segala bentuk sikap yang dia temui.

Dalam ajaran Islam Allah SWT., sebaga peletak manhaj langit sekaligus sebagai mukjizat bagi hamba-hamba pilihan-Nya. Seorang Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah langit kepada umat haruslah disifati dengan kesempurnaan

---

[23] Saiful Falah, *Parents Power "Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Epublika, 2014) 246.

jiwa, akhlak dan akal yang tinggi. Sehingga orang-orang dapat menjadikan rujukan, mengikutinya, belajar dan mencontohnya dalam kemuliaan dan ketinggian akhlak. Karena Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi teladan yang baik sepanjang sejarah untuk muslimin dan seluruh umat manusia.[24]

Allah SWT berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".* **(QS. Al-Ahzab [33] : 21)**

Allah SWT telah meletakkan pada pribadi Muhammad SAW gambaran sempurna tentang manhaj/metode Islam. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup yang kekal dengan keagungan dan kesempurnaan akhlak untuk generasi-generasi setelahnya. Penjelasan menganai ayat diatas adalah bukti yang jelas bahwa Rasulullah SAW sebagai pendidik memberikan teladan yang nyata kepada sahabatnya pada perang Ahzab. Dalam perang Ahzab Rasulullah SAW, memberikan contoh keteguhan dan kekuatan dalam kebaikan. Rasul menggali parit dengan pacul lalu mengangkut debu dan tanah dengan alat pikul.[25]

Demikian teladan Rasulullah, maka dapat dipastikan adanya kekuatan yang muncul dalam jiwa para sahabat melihat kesungguhan Rasul-Nya. Keadaan yang membawa semangat juang tinggi yang akan berpengaruh ke dalam jiwa-jiwa kaum muslimin. Kekuatan keimanan yang akan

---

[24] Abdullah Nashih Ulwan, *Penidikan Anak dalam Islam*, (Solo, Insan Kamil, 2012), 516.

[25] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 240.

mewarnai jiwa umat Islam akan pentingnya menggelorakan semangat, rela berkorban, yakin dan memiliki jiwa perkasa. Dalam hal ini Rasulullah sebagai pemimpn dan pendidik memberikan contoh dalam perbuatan nyata bukan hanya berbentuk perintah kepada para sahabatnya dan bersungguh-sungguh menggali parit sebagai benteng pertahanan kaum muslimin. Oleh karena itu sudah seharusnya pendidik mencontohkan sikap nyata dalam menjalankan kebaikan. Bukan sebaliknya memberikan perintah dan instruksi belaka. Tidak diiringi dengan sikap langsung dan bersegera dalam menjalankannya. Sebab bisa berujung pada kemalasan dan sikap acuh anak saat mendengar kebaikan. Dikarenakan orang tuanya sebagai pendidik tidak mengamalkan secara langsung perbuatan.

Adanya pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an keteladanan diistilahkan dengan kata "*uswah*", kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".* **(QS. Al-Ahzab [33] : 21)**

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ

وَحۡدَهُۥٓ إِلَّا قَوۡلَ إِبۡرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسۡتَغۡفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمۡلِكُ لَكَ مِنَ

ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۖ رَّبَّنَا عَلَيۡكَ تَوَكَّلۡنَا وَإِلَيۡكَ أَنَبۡنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٤

"*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya:...*" **(QS. Al-Mumtahanah [60] : 4)**

لَقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِيهِمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ

وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ٦

"*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*". **(QS. Al-Mumtahanah [60] : 6)**

Ketiga ayat tersebut memperlihatkan kata "*uswah*" selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif "*hasanah*" dan digambarkan menganai suasana yang menyenangkan.

Rasulullah SAW, sebagai pembawa risalah Islam juga sebagai teladan yang baik bagi umatnya. Beliau dalam berbagi kesempatan selalu terlebih dahulu mempratekkan semua ajaran yang disampaikan Allah SWT, sebelum menyampaikan kepada umatnya. Sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW, seperti melaksanakan shalat, puasa, nikah, dan lain-lain.[26]

---

[26] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 117-119.

3. Bentuk-Bentuk Keteladanan

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

Hal itu karena orang tua merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak dalam perilaku dan akhlak, baik itu disadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.

Mudah saja seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan sebuah metode yang baik kepada anak, akan tetapi hal itu sulit dipraktekan oleh anak jika mereka melihat bahwa perilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai seperti yang disampaikan.

Dalam hal ini ada 2 bentuk keteladanan:[27]

a. Keteladanan Secara Verbal

1) Komunikasi disengaja (terencana)

Komunikasi disengaja (terencana) adalah komunikasi yang direncanakan untuk proses pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Contohnya adalah Ketika orang tua ingin memerintahkan anaknya untuk sholat berjamaah di masjid, maka sebelumnya orang tua harus sudah berpakaian rapi dan sudah siap untuk berangkat ke masjid.

2) Komunikasi spontan

Komunikasi spontan adalah komunikasi yang diterapkan dalam kseharian yang dapat mencerminkan sikap dan prilaku seseorang. Contohnya adalah tutur kata orang tua Ketika memberikan perintah kepada

---

[27] Yudi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011) 9.

anak dengan mengucapkan kalimat “tolong” terlebih dahulu sebelum menunjukkan perintah.

b. Keteladanan Secara non Verbal

Keteladanan secara non verbal adalah dengan isyarat, sikap atau prilaku yang dapat memberikan keterangan yang dipahami oleh orang lain secara umum. Contohnya seperti orang tua yang sedang memberitahu suatu tempat kepada anaknya tanpa mengucapkan kata-kata, namun mengarahkan jari telunjuknya ketempat yang dituju.

Dari beberapa uraian yang telah dibahas, penulis mengambil kesimpulan tentang macam-macam bentuk keteladanan. Bentuk keteladanan itu ada dua, yaitu keteladanan dalam bentuk perkataan atau ucapan dan keteladanan dalam bentuk perbuatan.

Pertama, keteladanan dalam bentuk perkataan atau ucapan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, kemudian dipraktekkan sesuai dengan apa yang didengarnya.

Kedua, keteladanan dalam bentuk perbuatan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, kemudian akan dipraktekkannya sesuai denga napa yang dilihatnya.

4. Cara Mendidik Keteladanan

Cara mendidik keteladanan atau *(uswatun hasanah)* adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan secara institusional maupun nasional. Anak cenderung meneladani orangtua nya, karena pada dasarnya secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang buruk juga ditiru, cara ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya didalam lingkup keluarga tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu anak tidak segan meniru

dan mencontohnya, seperti sholat berjama'ah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat dan lain-lain.

C. AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata *Akhlaaq* jamak dari *Khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat dan sebagainya.[28] Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *Khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *Khalaqo* artinya menciptakan. Dengan demikian kata *Khulq* dan akhlak dengan makna penciptaan segala yang ada selain Tuhan yang termasuk didalamnya kejadian manusia.

Secara istilah akhlak atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bila aman diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lah lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali selaku pakar dibidang akhlak, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syari'at, maka disebut akhlak yang baik. Dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.[29]

---

[28] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 19.

[29] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 2006), 2.

2. Sumber dan Kedudukan Akhlak

Menurut Aminuddin, sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral. Dan buka pula karena baik dan buruk dengan sendirinya, sebagaimana pandangan mu'tazilah.[30]

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akahlak dapat dilihat dari berbagai sunnah *qauliyah* Rasulullah seperti yang telah diuraikan oleh Yunahar Ilyas yaitu:

a. Rasulullah SAW. Menetapkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam dimuka bumi.
b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik.
c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.[31]

3. Macam-Macam Akhlak

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nasyiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa:

Secara garis besar dikenal 2 jenis akhlak, yaitu

a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji)

   Sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syari'at Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun bentuk amalan

---

[30] Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agam Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 96.

[31] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,… 6.

lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat.

b. Akhlak al-mazmumah (akhlak tercela)

Sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syari'at agama Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, mendzolimi orang lain dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.[32]

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada diluar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan alam sekitarnya dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis dan juga berinteraksi secara metafisik dengan Allah sebagai penciptanya.

Maka ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Daud Ali yaitu:[33]

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diaplikasikan dengan mentauhidkan Allah, takwa, senantiasa berdoa dan meminta hanya kepada Allah, serta tawakal kepada Allah.

b. Akhlak terhadap Rasul

Akhlak terhadap Rasul diantaranya mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasul sebagai suri tauladan dalam kehidupan, serta menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

---

[32] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 74-75.

[33] M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 352-357

Akhlak terhadap diri sendiri berupa memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, malu melakukan perbuatan jahat, ikhlas, sabar, rendah hati, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil serta menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

d. Akhlak Terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua diantaranya, mencintai orang tua melebihi mencintai kerabat, merendah diri kepada kedua orang tua, berkomunikasi dengan orang tua secara khidmat, berbuat baik kepada orang tua serta mendoakan keselamatan dan keampunan bagi kedua orang tua.

e. Akhlak Terhadap Kerabat

Akhlak terhadap kerabat diantaranya, saling membina rasa cinta dan kasih sayang, memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia dan memelihara keturunan.

f. Akhlak Terhadap Tetangga

Akhlak tehadap tetangga diantaranya saling mengunjungi, saling memberi, saling membantu, saling menghormati dan saling menghindari pertengkatan dan permusuhan.

g. Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat diantaranya, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, meganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat, bermusyawarah dalam segala urusan yang mengenai kepentingan Bersama, serta menaati keputusan yang telah diambil.

5. Tahapan-Tahapan Pendidikan Akhlak Anak

Secara psikologis, daya serap anak sangat bervariasi sesuai dengan tingkatan umurnya, maka cara mendidiknya juga harus bervariasi. Abdu al-Aziz Abdu al-Majid mengungkapkan bahwa cara-cara mendidik akhlak anak,

dimulai dari masa dalam kandungan sampai masa dewasa (umur 19 tahun ke atas), diantaranya:

a. Penanaman nilai akhlak terhadap janin dalam kandungan. Calon ayah dan ibu harus terlebih dahulu melakukan beberapa hal, yaitu agar ia memilih calon istri atau suami
b. yang berbudi baik, yang akan menurun ke anak dikemudian hari. Ketika kedua suami istri berhubungan intim, maka keduanya dianjurkan untuk berdoa. Ketika istri sudah hamil, maka suami istri dianjurkan agar selalu menghindari perbuatan buruk, lalu memperbanyak berdoa dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, menghibur diri dan berbuat baik terhadap orang lain.
c. Penanaman nilai akhlak terhadap bayi yang lahir. Begitu bayi lahir, ia sudah memiliki indera yang sudah peka, sehingga sudah dapat menerima rangsangan dari luar dirinya. Karena itu, ajaran Islam menganjurkan agar memperdengarkan suara adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri kepada bayi yang baru lahir, sebelum ia menerima rangsangan dari luar. Sejak hari kelahiran sampai umur 3 tahun, masa bayi tersebut dinamai masa vital, karena kondisi fisik dan mental anak menjadi pondasi yang sangat penting untuk perkembangan selanjutnya. Orang tua menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak yang berumur 1-3 tahun, yaitu selalu memelihara kondisi fisik dan mental ibunya, karena anak sedang menyusu, sangat peka dan mudah terpengaruh oleh kondisi kejiwaan ibunya. Kedua orang tuanya harus menciptakan suasana tenteram dalam rumah tangganya, mengajak anak berekreasi melihat suasana lingkungan hidup dan tempat-tempat hiburan yang baik.
d. Pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak yang berumur 4-5 tahun. Pada masa ini anak sering dilanda suatu masa pancaroba yang dikenal dengan masa *trotzalter*, yang ditandai dengan sikapnya yang selalu membandel, maka masa ini mengandung resiko terhadap kepribadian anak, bila orang tuanya tidak bijaksana dalam mendidiknya.

Adapun cara mendidik akhlak anak pada masa tersebut, yaitu selalu membiasakan anak berbicara dengan sopan, jujur, dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya, mengikutsertakan dalam acara-acara keagamaan dan tempat hiburan yang konstruktif dan memperdengarkan dongeng yang mengandung nilai akhlak mulia, terutama mengenai kasih sayang terhadap orang tua, teman-teman dan makhluk lainnya.

e. Pendidikan akhlak anak yang berumur 7-12 tahun, dimana ia sudah memasuki jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. Pada masa ini, anak sudah mulai bergaul dengan masyarakat di luar rumahnya. Selain itu, anak juga banyak membaca, mendengarkan dan melihat kejadian-kejadian di luar rumahnya yang dapat merangsang pola berpikirnya, meskipun masih sederhana.

f. Pendidikan akhlak anak pada masa remaja yang berumur 13-18 tahun, dimana anak tersebut sudah memasuki jenjang Pendidikan Sekolah Menengah. Kebiasaan anak pada masa ini berpikir berdasarkan pengalaman-pengalamannya, maka dikhawatirkan bahwa pengalaman yang pernah dialaminya bukan bersumber dari sekolahnya, tetapi justru berasal dari teman-temannya yang rusak akhlaknya, maka pengawasan pendidiknya tidak hanya terbatas anak berada di sekitarnya, tetapi harus tanggap dan teliti terhadap pergaulan anak didiknya Ketika bermain dengan temannya diluar jam pelajaran. Selain itu, pada masa ini remaja sudah memiliki kematangan seksual yang dapat disalahgunakan bila pendidik kurang teliti mengawasinya, karena anak tersebut ada kecenderungan ingin bebas dari pengawasan pendidiknya.

g. Pendidikan akhlak anak pada masa dewasa yang berumur 19 tahun ke atas, dimana ia sudah memasuki jenjang Pendidikan Tinggi. Artinya, pada masa ini anak sudah dapat menghayati pengalaman-pengalaman hidup yang pernah dialami sejak kecil hingga dewasa, kemudian

menemukan arti dan nilai-nilai tertentu, yang bermanfaat terhadap pembentukan sikap yang baik bagi dirinya. Nilai-nilai yang ditemukannya antara lain agama dan budi pekerti yang terpuji. Yang telah ditanamkan oleh orang tuanya di rumahnya, gurunya disekolah dan tokoh-tokoh masyarakat serta pergaulan sosialnya.[34]

6. Langkah-langkah Pembentukan Akhlak Anak

a. Menyediakan Bacaan Islami

Melalui bacaan anak dapat mengetahui berbagai hal dan dapat bersikap sesuai bahan bacaannya. Jadi sangat tepat apabila orang tua menyuguhkan bahan bacaan islami untuk anak, agar seorang anak tumbuh dan berkarakter sesuai dengan apa yang ia baca. Langkah ini juga tidak merepotkan orang tua, teori mengenai akhlak yang baik biasanya diberi dengan pola nasehat, namun sangat efektif diluar pola nasehat juga membentuk akhlak anak melalui bacaan, agar anak tidak larut dalam kejenuhan dengan pola nasehat itu. Namun yang paling utama harus dilakukan oleh orang tua menumbuhkan semangat baca anak, lalu baru memberi bacaan–bacaan islam terhadap anak, terutama yang menyangkut iman, islam dan akhlak.

b. Mengawasi Aktivitas Anak

Seorang anak dapat bertingkah diluar kewajaran karena keluarga dan orang tua tidak rajin mengawasi anaknya. Seorang anak suka dengan hal-hal yang melalaikan, jadi kalau tidak dikawal dan diperhatikan, maka ia akan leluasa dalam kelalaian. Di era gadget sekarang ini anak dapat mengakses segala sesuatu dengan sangat mudah, dengan handphone android dan sejenisnya, seorang anak dapat mengakses apa yang ia mau.

---

[34] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I: Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 53-60.

Apalagi dalam perangkat ini disediakan Wifi Hotspot, dengan begitu bisa mengakses internet secara ramai-ramai tanpa harus ke warnet. Disini orang tua atau keluarga harus mengawasi dengan ketat agar si anak tidak mengakses hal-hal yang tidak layak konsumsi. Kalau seorang anak telah mengkonsumsi hal yang berbau pornografi, maka sikap dan akhlak anak akan berubah drastis. Karena pornografi "racun akhlak" yang mematikan bagi anak.

c. Memberi Pendidikan Akhlak Secara Langsung

Bagi masyarakat modern dan perkotaan, pendidikan akhlak sering diabaikan oleh orang tua. Sebagian dari mereka mungkin beralasan sibuk dengan pekerjaan, perusahaan, perkantoran, dan sebagainya. Lalu sebagai alternatif, mereka menyewa guru private untuk mendidik anaknya. Padahal ini langkah yang keliru diambil oleh orang tua. Coba bayangkan, sebagian orang tua pendidikannya hingga ke jenjang lebih tinggi, tidak sedikit diantara mereka bergelar doktor dan profesor.

Lalu dengan alasan sibuk pekerjaan, lalu menyewa guru private yang pendidikannya barangkali masih semester satu, dua atau tiga. Dengan begitu anaknya dididik oleh mereka yang masih minim ilmu. Orang tua seperti ini banyak kita jumpa diperkotaan, dengan pendidikan tinggi rela menggadaikan pendidikan anaknya demi pekerjaan. Jadi, jangan heran mengapa di perkotaan anak-anak pejabat, dan akademisi mengalami krisis ilmu dan dekadensi moral. Disebabkan transfer ilmu secara lngsung dari orang tua kepada anaknya sangat berkurang bahkan sama sekali tidak ada.

Kita menjadi tahu, betapa pentingnya pendidikan keluarga bagi anak, jangan jadikan anak menjadi "yatim" lebih dulu oleh kesibukan-kesibukan dunia pekerjaan dan kepentingan lainnya. Tiada kepentingan yang lebih utama bagi orang tua selain kepentingan mendidik akhlak

anaknya. Jadi, bagi orang tua dan keluarga mari menghidupkan kembali "madrasah keluarga" yang telah lama mati untuk membina dan mendidik akhlak anak. Karena itu kewajiban paling tinggi untuk mewujudkan anak yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa.

D. KETELADANAN SEBAGAI METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu. Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara langsung ataupun tidak.

Keteladanan dalam Pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, sosial dan spiritual. Hal ini karena orang tua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak didik, yang akan mereka tiru bentuk tindakan-tindakannya, terutama akhlaknya.[35]

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal suksesnya anak didik menjadi baik atau buruk. Jika pendidik jujur maka punya harapan besar anak didik akan tumbuh dan berkembang dalam kejujuran. Sedangkan jika pendidik bohong maka tak heran jika anak didik akan tumbuh dalam kebohongan.

Keteladanan ini seharusnya memang dari pendidikan orang tua dalam lingkungan keluarga. Dalam kitab Syahihul Bukhari dikatakan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.[36]

Allah SWT. adalah Maha Pendidik, Dialah peletak pertama metode samawi yang tiada taranya, bahwa Allah SWT lah yang

---

[35] Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 262.

[36] *Ibid*, 264.

Maha Kuasa menciptakan Nabi dan Rasul terakhir Nabi Muhammad SAW. yang mampu mendidik hingga sikap, perilaku dan keimanan manusia jahiliyah menjadi manusia yng terhormat. Nabi Muhammad SAW. diutus Allah untuk menyebarkan keteladanan pendidikan samawi kepada seluruh umat manusia. Hanya dengan 23 tahun, amanat Allah sampai dengan paripurna kepada objek pendidikan. Rahasianya, dia adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur baik spiritual maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, memenuhi panggilannya menggunakan metode dalam kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Karena Kenabian Muhammad SAW. adalah penugasan bukan yang dicari-cari.

DAFTAR RUJUKAN

Achmad, A. N. Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Equlibrium Pendidikan Sosiologi.Vol IV No 2 November.ISSN 24770221*, 227, 2016.

Achmadi, C. N. *Metologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Aly, H. N. *Ilmu Pendidikan Islam.* Pamulang Timur: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ani Susanti, E. L. Penyesuaian Diri Pada Anak Taman KanakKanak. *Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 1,no 1,Juli* , 20, 2013.

Arief, A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Azizah, Y. A. *Ensiklopedia Tata Krama Wajib Untuk Anak Islami.* Jakarta Selatan: Shava Pustaka, 2015.

Burhanuddin, A. A. Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak. *Jurnal Elementary Vol 3 No 2 Juli-Desember*, 280, 2015.

Defrizal Siregar, Y. Y. *Membidik Karakter Hebat.* Depok: Gema Insani, 2018.

Djamil, M. N. *Anak Bukan Untuk Dihukum.* Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Efendi, B. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan.* Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Erzad, A. M. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *Azizah Maulina Erzad, Jurnal Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember*, 422-426, 2017.

Gani, A. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 November*, 279, 2015.

Hasan, I. *Metedologi Penelitian dan Aplikasinya.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Hasyim, S. L. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Persepektif Islam. *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi.Vol. 1 nomor 2 September*, 218, 2015.

Jalaluddin Rakhmad, M. G. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.

La Ode Aan Sanjaya, J. H. Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Maraknya Seks Bebas di Kalangaan Pelajar. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi vol 3: No 2*, 441-448, 2018.

Lubis, R. R. Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Persepektif Islam. *Jurnal Tazkiya, Vol V, No 2, Juli-Desember.ISSN 2086-4191*, 3, 2016.

M.Sanusi. *Tempatkan Orang Tuamu di Atas Kepalamu Niscaya Mulia Hidupmu.* Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Mulyanti, S. *Spritual Parenting.* Yogyakarta: Ramadhan Press, 2013.

Mustofa, K. Konsepsi Pendidikan Islam Menurut DR.Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Study Islam Panca Wahana I Edisi 12*, 68, 2014.

Namin, N. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak.* Jakarta Selatan: Kunci Iman, 2015.

Nata, A. *Pendidikan dalam Persepektif Hadis.* Jakarta: UIN Press, 2005.

Qutb, S. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.* Jakarta: Gema Insani, 2003.

Raharjo, S. B. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16 Nomor 3 Mei*, 2010.

Raharjo, S. B. Pendidkan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudataan*, 2010.

Ramayulis, S. N. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Rusyaid, M. *Anakku sayang Anakku malang.* Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Sitompul, H. Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak. *Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari*, 60, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2014.

susfita, N. Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Dalam Persepektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia. *Jurnal.Radenfatah.ac.id Vol 18,No.2 Desember* , 214, 2018.

Suyadi. *Manajemen PAUD.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ulwan, A N. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam.* Jakarta Selatan: Khatulistiwa, 2017.

_____. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam.* Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020.

Zakiyah Darajat, d. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Zubaida. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini . *Jurnal Madaniyah 1 Edisi X Januari*, 127, 2016.